

Implementasi Metode pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning

Implementation of Learning Methods to Improve Students' Ability to Understand The Classical Book

Bibah Roji¹, Salamah Noorhidayati², Khoirul Anam³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: ³chasna_choir@uinsatu.ac.id*

Artikel Info

Diterima:
6 Februari 2024
Disetujui:
18 Maret 2024
Diterbitkan:
30 Maret 2024

Hal. 81-89

Kata Kunci:

Implementasi; Metode Bandongan; Metode Diskusi.

ABSTRAK

Sekalipun pendidikan agama Islam dapat dipelajari dan tersedia dalam internet dapat diakses kapanpun dan dimanapun, namun kehadiran seorang kyai, ustaz, guru adalah hal yang tidak kalah penting sebagai sumber informasi dan pendidik mengenai ajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode bandongan, metode diskusi dan mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab Kuning. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Peneliti menggunakan tiga pendekatan berbeda untuk memperoleh data: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Temuan penelitian dapat diperoleh dengan menganalisis data yang dikumpulkan yakni mereduksi data, menyajikan fakta, dan menarik kesimpulan untuk mengkaji hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penerapan metode bandongan dilakukan pada perkuliahan yang berkaitan dengan hadis, fiqh, nahwu, dan tauhid. 2) memasukkan teknik debat ke dalam kelas hadis, nahwu, dan fiqh. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning pada pembelajaran tauhid, nahwu fiqh, dan hadis dengan menekankan nilai-nilai kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Keywords:

Implementation;
Bandongan Method;
Discussion Method.

ABSTRACT

Even though Islamic religious education can be studied and is available on the internet and can be accessed anytime and anywhere, the presence of a religious leader, chaplain, teacher is no less important as a source of information and educators regarding Islamic religious teachings. The aim of this research is to describe the bandongan method, discussion method and describe the steps taken to improve the students' ability to understand the Classical Book. This research uses qualitative methodology. Researchers used three different approaches to obtain data: 1) observation, 2) interviews, and 3) documentation. Research findings can be obtained by analyzing the data collected, namely reducing data, presenting facts, and drawing conclusions to examine this matter. The results of the research show that, The application of the bandongan method is carried out in lectures related to hadith, fiqh, nahwu, and monotheism. 2) include debate techniques in hadith, nahwu and fiqh classes. Increase students' understanding of the

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang serba cepat menuntut adanya kemajuan dalam segala lini kehidupan, maka dikembangkanlah berbagai teknologi untuk menopang kemajuan tersebut demi tercapainya hasil yang maksimal dan mampu bersaing secara global dengan negara-negara lain (Yoga, 2019). Perkembangan teknologi dalam bidang informasi terjadi begitu cepat ditandai dengan hadirnya berbagai jenis telepon pintar dengan berbagai merek dan spesifikasi tertentu *handphone* yang pada beberapa tahun lalu merupakan barang mewah milik orang-orang tertentu kini telah dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai lapisan masyarakat, bukan saja orang dewasa namun anak-anak juga memilikinya. Segala informasi yang dibutuhkan bisa unduh dengan telepon pintar ini secara mudah dan cepat. telepon pintar tersebut.

Intoleransi yang merebak dikalangan remaja saat ini bisa jadi ditimbulkan karena mendapat informasi yang salah sehingga sebagian dari mereka ada yang sampai menjadi anggota teroris hingga rela untuk melakukan bom bunuh diri, eksklusifisme, fanatisme remaja menjadi celah masuk bagi teroris untuk mencuci otak para remaja yang rata-rata masih minim dalam pengetahuan agama yang benar, menganggap kelompok lain salah dan menganggap kelompoknya sendiri yang paling benar (Aly, 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup untuk menata kehidupan normal suatu negara, melainkan harus diimbangi dengan pendidikan agama, dan tak terkecuali pendidikan agama Islam, sekalipun pendidikan agama Islam bisa dipelajari dan tersedia dalam internet dapat diakses kapanpun dan dimanapun berada, namun kehadiran seorang kyai, ustaz, guru adalah hal yang tak kalah penting sebagai sumber informasi dan pendidik mengenai ajaran agama islam (Haryanti & Indarti, 2022).

Pendampingan, penjelasan kyai terkait ubudiyah terhadap santri melalui sumber asli berupa kitab kuning menjadikan santri lebih percaya diri dan menambah kemantaban dalam menjalankan aktivitas ubudiyahnya, hal itu disebabkan karena santri memiliki tendensi langsung dalam beribadah bukan katanya-katanya lagi (Halid, 2019). Demikian juga dalam hal bermuamalah sebagaimana aktifitas jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, zakat dan yang paling utama santri difahamkan mengenai mana perintah mana larangan, mana yang halal dan mana yang haram. Bimbingan kyai, ustaz adalah modal penting bagi santri dalam beramal yang sesuai dengan ilmu, dilanjutkan diskusi antara santri untuk meningkatkan ketajaman dalam memahami ilmu agama yang berbasis kitab kuning setelah Al-Qur'an dan Hadits.

Pondok pesantren memiliki model pendidikan yang unik dan punya cara tersendiri dalam mentransfer ilmu, mengimplementasikan ilmu yang berbeda dengan lembaga akademis lainnya. Pondok pesantren memiliki ciri khusus dalam menyampaikan pendidikannya yaitu dengan menggunakan kitab klasik atau yang lebih populer dengan kitab kuning (Chandra, 2020). Meneladankan akhlak pada santri merupakan ciri khusus lain yang tidak bisa didapatkan melalui internet. Pembelajaran kitab kuning dapat menjadi salah satu berbeda dengan lembaga akademis lainnya.

Eksistensi pondok pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya hingga saat ini (Am, dkk., 2023). Dalam perkembangannya pondok pesantren tidak saja hanya mempelajari pendidikan agama Islam melainkan telah mereduksi dengan pendidikan umum di Pulau Jawa maupun di luar Jawa telah banyak berdiri pondok pesantren terpadu dengan pendidikan-pendidikan sekolah formal.

Terintegrasinya pesantren dengan pendidikan umum merupakan bukti nyata bahwa pesantren berkontribusi terhadap terwujudnya nilai-nilai pendidikan nasional, khususnya tujuan penambahan nilai melalui pendampingan dan pengembangan sumber daya manusia lahir batin (Hair & Wahyuni, 2023). Menyinggung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang berguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat” mempunyai akhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; selain itu, mereka harus menjadi warga negara yang demokratis dan teliti.

Pemerintah memberikan kesetaraan kepada lembaga pendidikan umum dengan pondok pesantren dan menjadikan peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan sebagai penguatnya. Pondok pesantren merupakan salah satu *agen of change* yang kiprahnya tidak dapat dipandang sebelah mata, karena pondok pesantren telah banyak menyumbangkan alumni-alumninya diberbagai elemen bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

Berbagai metode diterapkan oleh pondok pesantren demi mewujudkan santri yang mampu membaca, memahami sekaligus mengamalkan ajaran pendidikan agama islam melalui kitab kuning, diantaranya dengan metode bandongan, diskusi, menulis, menghafal dan sebagainya. Pentingnya santri mampu membaca dan memahami kitab kuning supaya santri mampu memahami teks kitab kuning hingga tidak mudah untuk didoktrin dan cuci otak oleh orang lain dengan dalil-dalil tertentu (Pranata & Husain, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam latar alam, maka metode kualitatif ini disebut juga metode etnografi. Meskipun awalnya terutama digunakan untuk penelitian di bidang etnografi budaya, namun metode pengumpulan data inilah yang menjadikannya metode kualitatif. Ini juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik dan penyelidikan dilakukan yang lebih kualitatif (Haryanti, 2019). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang mencakup desain penelitian deskriptif analitis yang menggunakan penjelasan kata demi kata atau tertulis tentang perilaku yang diamati. Fokusnya adalah bagaimana metode bandongan dan diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Muta’alimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena dilakukan di dua lokasi yaitu Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Bustanul Muta’alimat Kota Blitar. Selain itu, peneliti akan menggunakan teknik penelitian studi multi-situs dalam penelitian ini, yang meliputi penyelidikan suatu masalah dengan batasan yang tepat, pengumpulan data yang ekstensif, dan pemanfaatan berbagai sumber informasi. Mendapatkan penjelasan menyeluruh dan komprehensif adalah tujuannya. Contoh yang diteliti dalam penelitian ini meliputi orang, peristiwa, program, atau kegiatan, dan dibatasi baik waktu maupun lokasinya.

Jika mengacu pada suatu proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data terkadang disebut juga dengan metode pengumpulan data (Tanzeah, 2009). Sedangkan instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data (Creswell 2018). Berikut cara mendapatkan data dari lapangan: 1) Wawancara mendalam merupakan jenis penelitian lisan yang dilakukan dengan sesi tanya jawab dimana dua orang atau lebih bertemu secara tatap muka dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh keterangan atau fakta (Fitri & Haryanti, 2020). Peneliti menggunakan kriteria wawancara terstruktur dalam pendekatan wawancara. 2) Observasi sebagai suatu praktek terbatas, yaitu menggunakan mata untuk memusatkan perhatian pada sesuatu. Dari sudut pandang psikologis, observasi atau sekedar memperhatikan sesuatu dengan melibatkan seluruh indera disebut observasi. 3) Salah satu metode pengumpulan informasi dari sumber non-manusia adalah dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku agenda, transkrip, catatan, dan sumber lainnya.

Proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain disebut analisis data. Menemukan dan mengklasifikasikan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan peneliti merupakan proses analisis data. Karena penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, maka proses analisis data dibagi menjadi tiga tahap: penyajian data, kondensasi data, serta verifikasi dan penyusunan kesimpulan (Miles, dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning

Metode ceramah atau dakwah merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan metode pengajaran bandongan. Karena ceramah telah lama menjadi sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa selama pertukaran pendidikan, maka ceramah dapat dianggap sebagai metode tradisional. Meskipun metode bandongan ini tidak memerlukan fasilitas yang mahal, namun sangat ideal jika digunakan di pondok pesantren yang kekurangan sumber daya, karena menuntut santrinya menjadi ustaz yang aktif.

Ketika seorang ustaz bersiap belajar dengan metode bandongan, biasanya mereka memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Karena peserta santri bandongan sangat banyak, maka santri pemula maupun santri berpengalaman dapat ikut serta; Tingkat kemampuan siswa biasanya dipertimbangkan ketika memilih jenis dan tingkat buku yang akan dipelajari; Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran meskipun ustazlah yang lebih aktif belajar dengan menggunakan metode ini; Terkadang, seorang ustaz juga menggunakan media atau alat pengajaran untuk membantu pemahaman santri (Nasution, 2024).

Siswa yang menggunakan pendekatan bandongan perlu mendengarkan dan menafsirkan dengan cermat. Sangat penting bagi siswa untuk memperhatikan dengan seksama selama kegiatan ini (Dhuha, dkk., 2021). Karena anak-anak tidak akan bisa belajar bandongan jika tidak memperhatikan. Biasanya, tindakan yang tercantum di bawah ini dilakukan: Dalam praktiknya, bentuk lingkaran metode bandongan bervariasi; beberapa pesantren santri menggunakan lingkaran penuh, setengah lingkaran, atau barisan lurus, dan lokasi tidak beraturan lainnya untuk pengajian kitab bandongan seperti musala, halaman, tangga, di bawah pohon, atau di pinggir jalan digunakan;

Terlepas dari kesiapan santri dalam mengaji, seorang ustaz mengamati keadaan, sikap, dan pola pikirnya; Diawali dengan teks arab gundul dan artinya, seorang kyai atau ustaz dapat memulai kegiatan belajar dengan membaca tanda-tanda khusus (seperti "utawi", "iku", "sopo", "opo", "mongko", "rupane", "apane", "nyatane," dan lain sebagainya) pada topik atau artikel tertentu beserta penjelasan dan informasinya (Nafsah & Royhan, 2022).

Seorang kyai atau ustaz yang tingkat pembelajarannya tinggi terkadang tidak dapat membaca dan menerjemahkan secara langsung. Kadang-kadang, dia menugaskan banyak siswa untuk membaca, menganalisis, menerjemahkan, dan memberikan konteks untuk karya tertentu. Kyai atau ustaz berperan sebagai pemandu dalam skenario ini, mengoreksi kesalahan dan menguraikan ide-ide yang menurut siswa membingungkan atau aneh. Untuk mengetahui sejauh mana santri mampu memahami teks kalimat dalam kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu penyerta berupa *nahwu* dan *shorof*, maka seorang kyai atau ustaz melakukan penilaian terhadap santri, baik santri tingkat rendah maupun tinggi, berdasarkan pembelajaran yang telah dicapai dan telah dilengkapi mengenai suatu kalimat seperti: kalimat apa, tanda apa, apa i'rob, apa tarkib, apa waqi', apa bina', dan sebagainya.

Hal itu juga bertujuan agar para santri mendapatkan pemahaman yang kuat dengan cara banyak mengulang. Seorang ustaz juga memberi kesempatan kepada beberapa santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban diberikan langsung oleh kyai atau ustaz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada santri lain, namun tanya jawab yang lebih mendalam akan dilakukan santri dalam bentuk diskusi atau musyawarah diluar pengajian bandongan sebagai penutup seorang kyai atau ustaz menyampaikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengajian bandongan yang telah berlangsung.

Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning

Teknik diskusi berfungsi sebagai landasan tercapainya tujuan pembelajaran, alat pengajaran, dan alat dalam proses pembelajaran. Teknik percakapan yang berbeda digunakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar dan Pondok Bustanul Muta'alimat Kota Blitar. Ada percakapan dalam kelompok kecil yang hanya terdiri dari empat siswa, serta diskusi yang melibatkan

seluruh siswa pondok pesantren. Tujuan dari pendekatan diskusi ini adalah untuk mengidentifikasi solusi atas permasalahan yang ada.

Mengingat kemampuan pemahaman siswa yang berbeda-beda dan tidak jarang siswa tidak menerima informasi langsung dari kyai atau ustaz karena tertidur pada saat pengajian bandongan, maka siswa mendiskusikan materi yang telah dipelajari dari pembelajaran bandongan secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh serta pemahaman yang merata di antara para anggota diskusi. Topik pembahasannya adalah materi-materi yang dibahas di kelas-kelas di Pondok Pesantren Bustanul Muta'alimat Kota Blitar antara lain *mabadi fiqh*, *jawahirul kalamiyah*, dan *arbai'in nawawi*. Tingkatan *ula* Kitab Fiqh Ghoyah Wal Taqrib, Nahwu Imrity, Shorof Amstilah Wa Tasrif. Pondok Pesantren Mambaus Sholin 2 Kabupaten Blitar menggunakan Kitab Shorof Kaylani untuk tingkat *wustho* dan Kitab Fiqh Fathul Qorib Nahwu Alfiyah Ibnu Malik.

Setiap siswa mengungkapkan pendapatnya dan menarik kesimpulan darinya sebagai tanggapan terhadap kesulitan yang juga dihadapi kelas. Dari berbagai kesimpulan, ditawarkan satu tanggapan yang masuk akal dan akurat; tanggapan ini didukung oleh bukti kuat dan dicapai melalui konsensus. Beberapa macam percakapan yang diadopsi oleh lembaga ini, antara lain:

Pertama, pengetahuan siswa akan meningkat melalui penggunaan diskusi kelompok kecil dan kegiatan seperti ini. Ada empat atau enam anak yang ikut debat tanpa ustaz. Ilmu-ilmu *Nahwu* dan *Fiqh* digali dalam diskusi kelompok. Keterlibatan ustaz sebatas mengamati kegiatan antargolongan (Ma'duali, dkk., 1970). Kemudian, beberapa elemen lain yang membantu memfasilitasi diskusi adalah keinginan siswa untuk belajar, ketepatan waktu, insentif, dan pengkondisian kelas sebelum pengajaran.

Semua siswa didorong untuk terlibat dalam berbagi pemikiran mereka untuk memanfaatkan kegiatan diskusi secara maksimal. Kelompok diskusi yang menyuarakan sudut pandang tanpa memberikan bukti pendukung pasti akan mencari argumen sampai mereka melakukannya. Jika perbedaan pendapat tersebut tidak dapat diselesaikan maka menjadi pekerjaan rumah (PR) yang nantinya akan mereka diskusikan dengan teman-temannya dalam suatu pertemuan. Dengan demikian, para siswa tidak salah dalam memahami teks Kitab Kuning, dan para peserta debat justru memperhatikan apa yang dibicarakan daripada menceritakan pengalamannya sendiri kepada teman-teman di kedua sisi.

Kedua, diskusi kelas digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Diskusi tersebut berlangsung di dalam kelas dengan berbagai siswa, termasuk siswa Aliyah dan Tsanawiyah, yang berkumpul untuk membahas suatu permasalahan, khususnya di bidang *fiqh*. Pemberitahuan teman sekelasnya untuk membangkitkan minat mereka pada orang lain (Haryanti, dkk., 2024). Agar santrinya dapat belajar secara efisien dalam suasana yang aman, dinamis, kreatif, dan demokratis, maka ustaz harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Bagi siswa, ustaz berfungsi sebagai teladan atau panutan (*uswah hasanah*), memfasilitasi percakapan dan memberikan contoh perilaku yang pantas dan ekspresi efektif dari sudut pandang yang masuk akal. Peran Ustaz adalah mengarahkan, menginspirasi, dan mengatur diskusi. Jawaban santri setelah ustaz menyampaikan suatu permasalahan kepada kelas secara keseluruhan dalam percakapan tersebut. Salah satu ustaz atau santri boleh memimpin perdebatan. Jenis percakapan ini kadang-kadang disebut formal karena terkesan formal. Percakapan difasilitasi oleh seorang pemimpin diskusi yang siap memimpin di depan rekan-rekannya dan sesekali perlu mencatat poin-poin penting untuk memastikan dia mengingatkannya. Penulis memfilmkan setiap percakapan, dan pada kesimpulannya, para peserta diminta mengomentari sejumlah kesimpulan.

Mengadakan ceramah *Bahtsul Masa'il* adalah cara ketiga untuk membantu siswa lebih memahami hukum-hukum ajaran Islam. Pendekatan diskusi pesantren yang disebut *Bahtsul masa'il* sangat menekankan semangat *I'tiradla*, atau wacana argumentatif yang berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Dalam hal ini peserta bebas mengemukakan pendapatnya, menantang pendapat peserta lain, dan melakukan koreksi terhadap rumusan yang telah diberikan oleh Tim Penyusun (Husna, 2018). Lima dalil *maqashid al-syari'ah* wajib diacu dalam rumusan ini. Diantaranya: menjaga

agama (*hifzh al-din*); memelihara kehidupan dan keselamatan jasmani (*hifzh al-nafs*); menjaga silsilah keturunan (*hifzh al-nasl*); menjaga akal (*hifzh al-aql*); dan menjaga harta benda (*hifzh al-mal*). Dari rumusan lima *muqashid* tersebut terlihat jelas bahwa Islam lebih dari sekedar ibadah kepada Tuhan dalam arti lebih dari sekedar seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang manfaatnya tidak serta merta terlihat.

Terlihat dari dulu hingga sekarang, perbincangan *batshul masail* ini terjadi di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar. Ide-ide suatu kelompok tidak dapat dihasilkan oleh satu anggota yang bekerja sendiri. Anggota kelompok bergantung satu sama lain untuk mencapai satu tujuan akhir ketika mencoba mencapai tujuan diskusi. Salah satu peserta diskusi perlu berperan sebagai ketua, pemimpin, dan moderator agar semuanya tetap berjalan pada jalurnya. Keterlibatan setiap peserta dalam percakapan sangat penting untuk mencapai konsensus. Latihan diskusi ini tentunya akan membantu siswa menjadi lebih mahir dalam membaca Kitab Kuning. Hal ini sering dilakukan setahun sekali pada akhir tahun ajaran di pesantren (*akhirissannah*).

Peserta *Batshul masail* tidak hanya santri-santri pesantren saja, namun juga para alumni dan warga pesantren lainnya. Mereka diajak berdiskusi mengenai permasalahan yurisprudensi yang hukumnya masih rancu atau kabur satu sama lain. Siswa biasanya memberikan jawaban dari diskusi ini, yang kemudian dicatat setelah diputuskan oleh kedua belah pihak.

Format percakapan ini tentu saja memiliki permasalahan tersendiri. Taktik pembelajaran yang tidak tepat, monoton, atau bahkan membosankan seringkali menjadi penyebab siswa gagal berhasil dalam suatu tugas. Selain karena kesalahan metodologis, penyebab utama permasalahan ini adalah karena paradigma pendidikan tradisional yang secara konsisten menggunakan metode ceramah dan pengajaran tradisional tanpa pernah menaburkan teknik-teknik baru yang sulit. Termasuk adanya pembatas struktural yang sangat tinggi yang memisahkan area pengajaran dan siswa.

Situasi serupa dengan yang dijelaskan di atas mungkin muncul dalam topik apa pun. Selain itu, di lapangan, sesi *nahwu* biasanya dijadwalkan terutama pada malam hari, yang dapat membuat siswa kelelahan karena ada yang bersekolah di sekolah negeri dan ada yang bekerja (Nafsah & Royhan, 2022). Dapat dipastikan bahwa ketika siswa menggunakan *nahwu*, mereka selalu kelelahan, mengantuk, dan tidak mampu berpikir dengan baik. Beberapa bahkan terlibat dalam perilaku riuh yang mengganggu seluruh kelas. Oleh karena itu, baik tujuan pembelajaran maupun hasil yang diharapkan tidak tercapai.

Setiap program pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa dapat menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ustaz terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan ajar, mengkondisikan santri, dan membaginya menjadi beberapa kelompok sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya siswa harus membaca doa dan menyiapkan alat tulis untuk diskusi menulis.

Media seperti buku dan bahan yang akan dijadikan bahan diskusi harus disiapkan selain guru dan siswa pada saat menggunakan pendekatan diskusi ini. Oleh karena itu, penggunaan metode bandongan dan diskusi untuk membantu santri lebih memahami Kitab Kuning mengharuskan ustaz dan santri mengunjungi lingkungan belajar, berdiskusi bersama mengenai isu-isu terkini, saling memberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat, dan pada akhirnya sampai pada titik temu. konsensus atas suatu pendapat yang sejalan dengan pembahasan dan didukung oleh sumber hukum yang dapat dipercaya. Kecuali bandongan yang dilakukan secara daring di masa pandemi.

Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning

Empat komponen kunci harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran yang diselesaikan siswa: mengetahui, melakukan, berada, dan hidup bersama. Bakat siswa akan bangkit apabila keempat strategi tersebut dipraktikkan (Ifendi, 2021). Pesantren sangat menekankan pada hafalan, sering membaca kitab, dan menahan banyak minat atau kegiatan. Kemudian, dalam upaya membantu siswa memahami buku dengan lebih baik, diskusi kelompok diadakan sesering mungkin. Dalam diskusi tersebut, sejumlah Kitab Kuning yang belum dipahami secara utuh di-*review* untuk

membantu kelas mengatasi permasalahan dan cepat memahami materi. Agar dapat memahami kitab-kitab ini wajib dibaca baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran oleh *Mabadi Fiqih, Jawahirul Kalamiyah, Arba'in Nawawi, Alfiyah Ibnu Malik, Al Imrity, Kaylani, dan Amsilah Tashrifiyah Santri*. Jadi, belajar mengetahui yaitu, belajar mengetahui sesuatu adalah salah satu tugas belajar tersebut. Alhasil, kita tidak hanya memahami apa yang penting, tapi juga apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. (Murtafiah, 2021).

Menyelenggarakan lomba membaca buku, tes, dan debat secara terjadwal. Latihan ini membahas pembelajaran untuk melakukan yaitu, mempelajari cara melakukan suatu tugas (Hidayah, 2023). Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang memiliki arti bagi kehidupan mereka, bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan. Dengan kata lain, proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat melakukan tindakan.

Mempelajari isi dengan menggunakan teknik bandongan dan diskusi; belajar secara pribadi dengan teman atau administrator; selesaikan catatan buku siswa sebelum ujian semester. Belajar menjadi diri sendiri, yaitu menjadi diri sendiri, adalah bagian dari hal ini (Nasution, 2024). Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri adalah langkah menuju menjadi diri sendiri (Sufa, 2014). Telusuri *bahtsul masa'il* di luar ruangan antara lain, belajar bagaimana hidup berdampingan, memahami peran diri sendiri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan prasyarat untuk berintegrasi ke dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Bandongan diterapkan di situs I Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Bustanul Muta'alimat Kota Blitar. Pada perkuliahan *Jawahirul Kalamiyah, Mabadi Fiqh*, ustaz mengawali dengan membacakan dengan lantang dalam bahasa Arab yang sederhana, menjelaskan setiap kata seiring berjalannya waktu dan memberikan konteks. Mereka kemudian menilai pemahaman siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang tidak jelas. Ustaz menutup dengan pembacaan doa dan salam.
2. Bandongan di situs II menggunakan materi analisis kalimat untuk mengajarkan kitab *Arba'in Nawawi*, sedangkan Nahwu menggunakan materi untuk mengkaji puisi-puisi Nadhom. Implementasi Metode Diskusi di Pondok Pesantren Bustanul Muta'alimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar diawali dengan ustaz menugaskan salah satu muridnya untuk membaca kitabnya sebelum melanjutkan ke pertanyaan dan tanggapan. Para santri berpartisipasi dalam debat ini dengan cara bertanya dan mengemukakan gagasannya, sedangkan ustadz berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengatur diskusi.
3. Pada Situs I pelajaran *Jawahirul Kalamiyah Fiqih* dengan memurojaah materi yang telah disampaikan sebelumnya sehingga siap untuk menerima materi berikutnya pelajaran 'arbain nawawi dengan tebak hadits. Pada Situs II mendiskusikan masalah fiqh kekinian, menganalisis kalimat dari segi jenis kalimat, tanda-tanda kalimat, i'robnya kalimat, tanda i'robnya, bina', sighot dan waqi'nya, Nahwu dengan menganalisis kalimat dari segi jenis kalimat, tanda-tanda kalimat, i'robnya kalimat, tanda i'robnya, bina', sighot dan waqi'nya.
4. Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'alimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar, meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab fiqh bab wudhu di situs I dengan mengisi makna yang kosong dan beralih ke Bahasa Indonesia, simpulan mater, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Kitab Kuning. Pada situs II upaya meningkatkan kemampuan santri memahami kitab fiqh dengan cara menulis, memaknai, membaca kitab bab muamalah dengan sabar, qonaah di implementasikan dalam proses antri dalam jual beli.

Implikasi penelitian ini berdampak terhadap kualitas santri dalam memahami kitab-kitab klasik yang terkenal di pesantren dengan sebutan Kitab Kuning. Dengan pembelajaran diskusi dan bandongan akan meningkatkan kemampuan santri membaca Kitab Kuning sehingga para santri dapat

berprestasi. Karena penelitian ini memberikan gambaran-gambaran umum tentang metode diskusi dan bandongan dalam membaca Kitab Kuning di pondok pesantren sehingga dapat dengan mudah untuk mengaplikasikannya kepada santri. Penelitian tentang implementasi metode diskusi dan bandongan kami harapkan menjadi tolak ukur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang khususnya bagi ustaz dan santri pada umumnya.

REFERENSI

- Aly, Abdullah. (2015). "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Jurnal VARIDIKA* 24(4): 23–33.
- Am, Qurratul A'yuni, Rohimin, and Nurlalili. (2023). "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(3): 80–90.
- Cahaya Nasution, Nur. (2024). "Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi." *Nur Cahaya Nasution] Dirasatul Ibtidaiyah* 4(1): 1–18.
- Chandra, Pasmah. (2020). "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 243.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage.
- Dhuha, Mohammad Syamsud, Anwar Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim. (2021). "VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 4 Tahun 2023 ISSN:" *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6(4).
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Hair, Moh Afiful, and S Wahyuni. (2023). "Desain Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Pamekasan." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 10(4): 394–403.
- Halid, Ahmad. (2019). "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 111.
- Haryanti, Nik. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi*. Bandung: Manggu.
- Haryanti, Nik, and Luluk Indarti. (2022). "Strategi Pembelajaran Kiai Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Disiplin Santri." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume* 10(1): 121–36.
- Haryanti, Nik, Liatul Rohmah, and Danar Nanda Rachmawati. (2024). "Pengaruh Istighosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'ah Majelis Ta' Lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7(1): 1–14.
- Hidayah, Ridho. (2023). "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dalam Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (J-PMas)* 2(1): 28–35.
- Husna, Muhammad Ahsanul. (2018). "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6(2): 114–35.
- Ifendi, Mahfud. (2021). "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 85.
- Ma'duali, Firman, Siskandar, and Akhmad Sunhaji. (1970). "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(02): 232–53.
- Miles, matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publications.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. (2021). "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *An Nida* 1(1): 18–25.
- Nafsah, Nor Holis bin, and Ahmad Royhan. (2022). "Pengembangan Kemampuan Membaca Kitab

- Dengan Metode Sorogan Di Madrasah Assunniyyah Kencong Jember.” *An-Nuqthah* 3(1): 30–38.
- Pranata, Sungguh Ponten, and Husriani Husain. (2022). “Pembuatan Mural Islami Sebagai Sarana Edukasi Pada Pesantren Taruna Alqolam Creation Of Islamic Murals As A Means of Education The Alqolam Taruna Islamic Boarding School Universitas Mahkota Tricom Unggul , Medan , Indonesia Institut Turatea Indonesia , Ma.” 2(1): 96–104.
- Siregar, Muammar Kadafi. (2018). “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3(2): 16–27.
- Sufa, Azuma Fela. (2014). “Efekti Fi Tas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Azuma Fela Sufa.” *Literasi* 5(2): 169–86.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Yoga, Salman. (2019). “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Al-Bayan* 24(1): 29–46.